



ISSN:2338-2554

E-ISSN: 2809-0691

## WIDYA PUBLIKA

JURNAL ILMIAH MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK  
PASCASARJANA UNIVERSITAS NGURAH RAI

### ANALISIS PERTUMBUHAN YANG PRO-POOR TERHADAP KEMISKINAN DI SUMATERA SELATAN

Daniel Cristover<sup>1</sup>, Jeanne Aleysia Satriani<sup>2</sup>, Anandhita Siregar<sup>3</sup>, Zaskia Kurnia  
Natasyha<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Email: [danielcristover23@students.unnes.ac.id](mailto:danielcristover23@students.unnes.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, Email: [jeannesatriani1401@students.unnes.ac.id](mailto:jeannesatriani1401@students.unnes.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Semarang, Email: [yousdhitayez@students.unnes.ac.id](mailto:yousdhitayez@students.unnes.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Semarang, Email: [zaskiacaca927@students.unnes.ac.id](mailto:zaskiacaca927@students.unnes.ac.id)

---

#### Abstract

Poverty plays a significant role in shaping the economic development of a region, as it directly affects income distribution and access to resources. In South Sumatra, for example, although poverty declined from 2017 to 2022, the region's economic growth showed signs of stagnation. The Gini coefficient, which measures income inequality, remained largely unchanged during this period, raising concerns about the inclusiveness of growth. This paradox prompted the authors to conduct a study to explore the relationship between economic growth and poverty alleviation in South Sumatra and to determine whether the region's growth can be classified as "Pro-Poor." Specifically, this study aims to assess the level of Pro-Poor Growth (PPG) in the South Sumatra economy from 2017 to 2022, while also testing classical assumptions related to poverty alleviation. Panel data from 17 districts in South Sumatra were collected and analyzed over a five-year period. The findings reveal that the impact of economic growth on poverty alleviation is less significant than anticipated. The Pro-Poor Growth (IGP) indicators mostly show insignificant results, indicating that economic growth during this period did not have an effective impact on poverty alleviation. This finding highlights the need for more targeted policies to ensure that the benefits of growth reach poorer segments of society and address the structural challenges that prevent more inclusive growth in South Sumatra.

**Keywords:** *pro-poor growth, panel regression analysis, poverty*

---

#### Abstrak

Kemiskinan memegang peranan penting dalam membentuk pembangunan ekonomi suatu daerah, karena secara langsung memengaruhi distribusi pendapatan dan akses terhadap sumber daya. Di Sumatera Selatan, misalnya, meskipun kemiskinan menurun dari tahun 2017 hingga 2022, pertumbuhan ekonomi daerah tersebut menunjukkan tanda-tanda stagnasi. Koefisien Gini, yang mengukur ketimpangan pendapatan, sebagian besar tetap tidak berubah selama periode ini, sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang inklusivitas pertumbuhan. Paradoks ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian guna mengeksplorasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di Sumatera Selatan dan untuk menentukan apakah

pertumbuhan daerah tersebut dapat diklasifikasikan sebagai "Pro-Poor." Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat Pro-Poor Growth (PPG) dalam perekonomian Sumatera Selatan dari tahun 2017 hingga 2022, sekaligus menguji asumsi klasik yang terkait dengan penanggulangan kemiskinan. Data panel dari 17 kabupaten di Sumatera Selatan dikumpulkan dan dianalisis selama periode lima tahun. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penanggulangan kemiskinan kurang signifikan dari yang diantisipasi. Indikator Pro-Poor Growth (IGP) sebagian besar menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi selama periode ini tidak berdampak efektif terhadap pengentasan kemiskinan. Temuan ini menyoroti perlunya kebijakan yang lebih terarah untuk memastikan bahwa manfaat pertumbuhan menjangkau segmen masyarakat yang lebih miskin dan mengatasi tantangan struktural yang mencegah pertumbuhan yang lebih inklusif di Sumatera Selatan.

Kata kunci: pertumbuhan pro-poor, analisis regresi panel, kemiskinan

---

## **A. PENDAHULUAN**

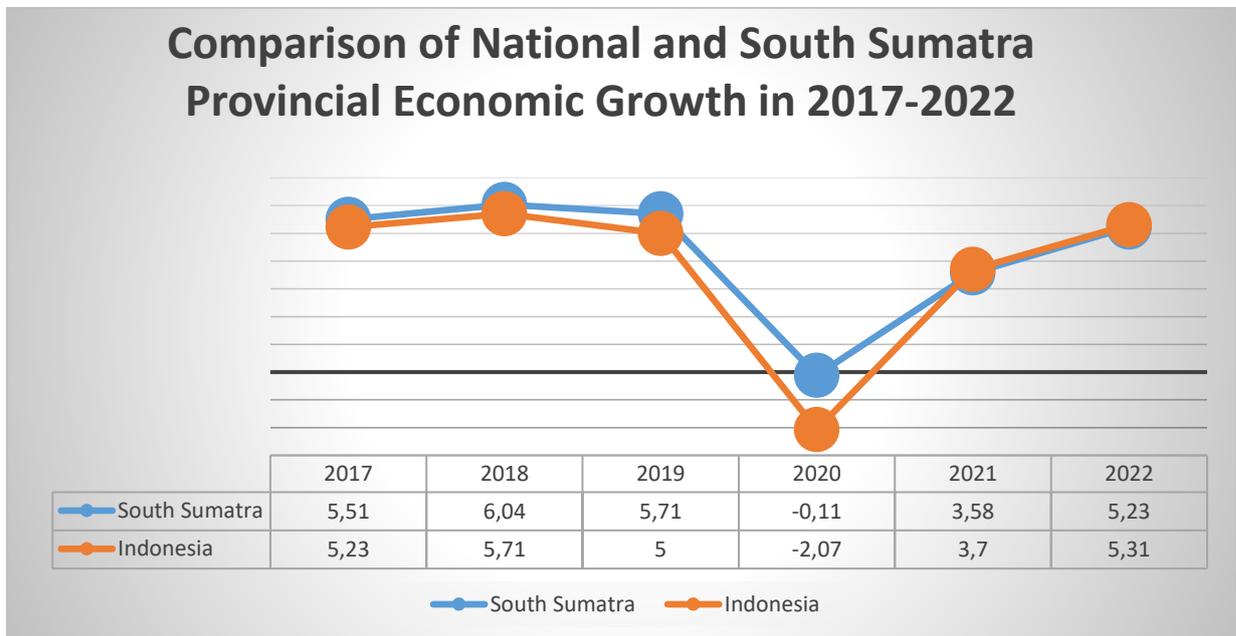
Peningkatan taraf hidup atau kesejahteraan penduduk dunia pada hakikatnya merupakan tujuan setiap daerah. Melalui pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Kesejahteraan penduduk tidak dapat dijamin hanya dengan pertumbuhan ekonomi saja. Akan tetapi, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan "Pro Poor" untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang merata dan berkeadilan. Dimana konsep "Pro Poor" merupakan konsep pertumbuhan yang dapat menghilangkan kesenjangan ekonomi dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat miskin.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Akan tetapi, wilayah ini masih menghadapi berbagai permasalahan strategis seperti angka kemiskinan yang masih tinggi dan masih banyaknya penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif (berkeadilan) dan berkelanjutan. Gagasan ini disebut sebagai konsep "Pro-Poor Growth". Pertumbuhan ekonomi yang berpeluang meningkatkan kesempatan ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat miskin dan kelompok rentan lainnya dikenal sebagai konsep pro-poor growth. Jika dilihat dalam konteks Provinsi Sumatera Selatan, konsep pro-poor growth merupakan upaya pemerintah dan masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi secara umum, tetapi juga mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antar kelompok ras dan etnis.

Fakta bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan relatif sama dengan rata-rata nasional dapat menjadi tanda bahwa provinsi tersebut telah menggunakan potensi ekonominya secara efisien. Namun pada kenyataannya, efek ekspansif dari pertumbuhan ekonomi bervariasi menurut wilayah. Bahkan di negara-negara dengan pendapatan per kapita yang tinggi, standar hidup dan pengentasan kemiskinan mungkin tidak ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan gagasan "pertumbuhan yang pro-poor", sebuah teori pertumbuhan ekonomi yang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan di kalangan masyarakat miskin dan rentan. Oleh karena itu, jika Provinsi Sumatera Selatan dapat menghasilkan pengurangan kesenjangan sosial, pengurangan kemiskinan, dan lebih banyak akses terhadap peluang ekonomi bagi masyarakat miskin, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan mendukung gagasan "pertumbuhan yang pro-poor".

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)



*Gambar 1 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Nasional dan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2022*

HDI (Indeks Pembangunan Manusia) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pembangunan manusia di suatu wilayah. HDI merupakan alat ukur

*Jurnal Widya Publika Vol 13, No-1 Juni 2025*

penting dalam konteks pertumbuhan yang berpihak pada masyarakat miskin dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi membantu semua lapisan masyarakat secara merata, terutama mereka yang berada dalam kemiskinan. HDI mencakup sejumlah variabel penting, termasuk pendapatan rata-rata, harapan hidup, tingkat literasi, dan akses terhadap pendidikan. Indikator-indikator ini diteliti dalam konteks pertumbuhan yang berpihak pada masyarakat miskin dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif untuk memahami sejauh mana pertumbuhan ekonomi telah menguntungkan masyarakat miskin. Secara keseluruhan, HDI memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan yang berpihak pada masyarakat miskin dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Belanja pemerintah daerah atau belanja daerah juga sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Belanja yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk infrastruktur, pelayanan publik, kesehatan, pendidikan, dan program sosial lainnya disebut belanja daerah. Dengan demikian, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), IPM (Indeks Pembangunan Manusia), dan belanja daerah merupakan aspek yang saling terkait dalam pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Secara keseluruhan, terdapat hubungan yang saling memperkuat dan mempengaruhi antara PDRB, IPM, dan belanja daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Pertumbuhan ekonomi yang kuat ditunjukkan dengan PDRB yang tinggi, dan IPM yang tinggi menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup penduduk. Belanja daerah yang tepat sasaran dapat mendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi yang merata dan inklusif dengan meningkatkan akses penduduk terhadap pemberdayaan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

Dalam artikel ini peneliti akan membahas lebih detail mengenai pro-poor growth di Provinsi Sumatera Selatan, yaitu keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan penanggulangan kemiskinan, serta tingkat pro-poor growth di Provinsi Sumatera Selatan yang akan dievaluasi untuk melihat apakah wilayah tersebut telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## **B. METODE**

Sajikan materi, metode, survei, kuesioner, dll., yang digunakan untuk penelitian. Penulis harus menjelaskan apakah penelitian ini bersifat eksperimental, studi tinjauan, atau berbasis simulasi atau survei. Bahas perangkat lunak dan perangkat keras yang digunakan selama penelitian dengan nama mereknya. Sebutkan semua kondisi penelitian, asumsi, dan teori yang diikuti. Bagian ini harus cukup mudah bagi setiap pembaca untuk mengulang penelitian dalam kondisi yang sama.

Provinsi Sumatera Selatan memiliki 17 kabupaten/kota, yang terdiri dari Kabupaten Ogan Kamering Ulu, Kabupaten Ogan Kamering Ilir, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Lahat, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Kamering Ulu Selatan, Kabupaten Ogan Kaming Ulu Timur, Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Pali, Kabupaten Musi Rawas Utara, Kabupaten Palembang, Kabupaten Prabumulih, Kabupaten Pagar Alam, dan Kabupaten Lubuk Linggau. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Provinsi Sumatera Selatan mencatat pertumbuhan ekonomi yang signifikan sebesar 5,23% (C-to-C) pada tahun 2022. Dari sisi produksi, sektor penyediaan akomodasi dan makanan minuman mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 14,67%. Sementara dari sisi pengeluaran, terutama didorong oleh Komponen Ekspor Luar Negeri yang tumbuh sebesar 41,57 persen. Namun pada kenyataannya, pertumbuhan yang tinggi belum menjamin terjadinya penurunan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan serta peningkatan penyerapan tenaga kerja. Beberapa daerah di Provinsi Sumatera Selatan seperti Kabupaten Palembang, Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Pagar Alam, dan Kabupaten Ogan Kamering Ulu Timur merupakan daerah yang merasakan dampak pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, daerah lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengatasi ketertinggalan dibandingkan keempat daerah tersebut. Ketimpangan antardaerah di Provinsi Sumatera Selatan menjadi latar belakang yang mendasari kondisi tersebut. Penelitian ini melibatkan kurun waktu tahun 2017 sampai dengan tahun 2023 yang meliputi masa pandemi Covid-19. Pandemi ini berdampak besar terhadap perekonomian, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan perbedaan kondisi sebelum, saat, dan setelah pandemi Covid-19. Setelah mengidentifikasi variabel-variabel yang digunakan, berikut ini adalah hubungan antar variabel tersebut berdasarkan penelitian sebelumnya.

*Jurnal Widya Publika Vol 13, No-1 Juni 2025*

Tabel 1 Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

Variabel Tergantung	Variabel Independen	Keterangan	Peneliti Terdahulu
<i>Pro-poor Growth in Poverty Reduction (PPGp)</i>	Gini Ratio	Measuring the gap	(Amalina dkk, 2013).
	GRDP per Capita (GRDPK)	GRDP at current prices by Regency/City (Thousand Rupiah)	Nafi'ah B (2021)
	Human Development Index (HDI)	Community Participation Rate	Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018).

Sumber: Penulis

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran variabel yang diteliti, maka berikut ini disajikan definisi operasional dari masing-masing variabel.

Rasio gini memegang peranan penting dalam menunjukkan kondisi sosial ekonomi suatu wilayah. Rasio gini yang tinggi menunjukkan ketimpangan pendapatan yang tinggi

signifikan dan kesenjangan antara si kaya dan si miskin di wilayah tersebut cukup lebar" (Saputri & Suryowati, 2018)

PDRB per kapita merupakan hasil perhitungan dengan membagi total PDRB dengan jumlah penduduk di setiap kabupaten/kota. Data PDRB per kapita yang digunakan adalah PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menurut kabupaten/kota, yang diukur dalam satuan rupiah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan sebagai alat untuk menghitung pertumbuhan yang berpihak pada masyarakat miskin dalam pendekatan metopen (partisipatif dan terpadu) terhadap pembangunan ekonomi. IPM menggabungkan dimensi kesehatan, pendidikan, dan pendapatan, yang merupakan faktor kunci dalam kesejahteraan manusia, termasuk mereka yang miskin atau rentan. Dengan menggunakan metode metopen, data dan informasi yang dikumpulkan dari partisipasi aktif masyarakat dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana pertumbuhan ekonomi yang terjadi memberikan manfaat yang signifikan bagi kelompok-kelompok ini. Dengan memantau dan mengukur perubahan nilai IPM dan mengidentifikasi indikator kesejahteraan yang relevan, seperti akses ke kesehatan dan pendidikan, dan distribusi pendapatan, metode metopen dapat membantu dalam mengidentifikasi dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan dan kesenjangan sosial. Ini juga dapat digunakan untuk merancang kebijakan yang lebih inklusif dan progresif untuk mengatasi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang rentan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti bahan pustaka, literatur, publikasi, buku, dan sumber lainnya. Selain itu, data tersebut dimodifikasi atau diparafrasekan untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini.

Beberapa data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Gini Ratio, PDRB, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Semua data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), baik melalui situs web resmi maupun publikasi yang diterbitkan oleh BPS.

*Jurnal Widya Publika Vol 13, No-1 Juni 2025*

Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan sebelumnya, yaitu menganalisis hubungan antara Gini Ratio, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Selatan. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa alat bantu pengolahan data, antara lain perangkat lunak Eviews 9 yang digunakan untuk menghasilkan keluaran analisis deskriptif dan melakukan beberapa pengujian asumsi. Selain itu, digunakan pula Microsoft Excel sebagai alat bantu untuk memasukkan data dan menghitung variabel.

$$IGp = \bar{G}_p \frac{Gpg}{Gg}$$

$$Gpg = \frac{\Delta P}{\Delta PDRB} \times \frac{P1}{PDRB1}$$

$$Gp = \frac{\Delta P}{\Delta Y} \times \frac{P1}{Y1}$$

$$Gg = \frac{\ln(PDRB_2) - \ln(PDRB_1)}{2 - 1}$$

**Keterangan:**

- IGp = indeks pertumbuhan pro-masyarakat miskin dalam mengurangi kemiskinan
- Gpg = elastisitas kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi
- Gp = elastisitas kemiskinan terhadap pendapatan rata-rata
- Gg = pertumbuhan ekonomi
- ΔP = persentase perubahan populasi
- ΔPDRB = perubahan PDRB
- ΔY = perubahan pendapatan rata-rata
- P1 = rasio gini pada tahun awal
- Y1 = pendapatan rata-rata pada tahun pertama
- PDRB1 = PDRB pada tahun awal (tahun t)
- PDRB2 = PDRB tahun berikutnya (tahun t+1)

Klasifikasi nilai PEGR dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika  $IG_p$ ,  $IG_{in}$ , atau  $IG_{em}$  sama dengan  $G_g$ , hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sebesar 20 bersifat netral, di mana setiap orang secara proporsional menerima manfaat yang sama dari pertumbuhan.
2. Jika  $IG_p$ ,  $IG_{in}$ , atau  $IG_{em}$  lebih besar dari  $G_g$ , hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan bersifat pro-poor growth, di mana masyarakat miskin menerima manfaat yang lebih besar dari pertumbuhan.
3. Jika  $0 < IG_p$ ,  $IG_{in}$ , atau  $IG_{em} < G_g$ , hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan belum sepenuhnya bersifat pro-poor growth, di mana manfaat pertumbuhan sebagian besar diterima oleh penduduk non-miskin, tetapi masih terjadi penurunan kemiskinan.
4. Jika  $IG_p$ ,  $IG_{in}$ , atau  $IG_{em} < 0$ , hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan bersifat anti-poor growth, di mana manfaat pertumbuhan dinikmati oleh masyarakat non-miskin sementara angka kemiskinan meningkat.

Tabel 2 Identifikasi Hasil Indeks Pertumbuhan Pro-Miskin

Identifikasi	Keterangan
<b>Indeks <math>IG = G_g</math></b>	<b>Netral</b>
<b>Indeks <math>IG &gt; G_g</math></b>	<b>Pro-poor Growth</b>
<b><math>0 &lt; \text{Indeks } IG &lt; G_g</math></b>	<b>Not yet Pro-poor Growth</b>
<b>Indeks <math>IG &lt; 0</math></b>	<b>Anti Pro-poor Growth</b>

Source: Author

Pada penelitian tahap kedua dan ketiga, digunakan model regresi data panel untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap pertumbuhan pro-poor dalam penanggulangan kemiskinan. Selain itu, juga diuji pengaruh pertumbuhan pro-poor terhadap penanggulangan kemiskinan terhadap distribusi pendapatan 40 persen penduduk termiskin. Data panel merupakan gabungan data time series dan cross section. Penggunaan data panel memiliki beberapa kelebihan, seperti menyediakan data dalam

*Jurnal Widya Publika Vol 13, No-1 Juni 2025*

jumlah yang lebih banyak sehingga derajat kebebasannya lebih tinggi, serta mengatasi efek confounding yang ditimbulkan oleh data panel. Masalah muncul ketika terdapat variabel yang terabaikan melalui gabungan informasi dari data time series dan cross section, sebagaimana yang dikemukakan oleh Widarjono (2016).

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}; i = 1, 2, 3, \dots, n, t = 1, 2, 3, \dots, n$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

$\alpha$  = Konstan

$\beta$  = Koefisien regresi variabel independen

X = Variabel Independen

N = Jumlah unit penampang

T = Jumlah periode waktu

NxT = Total panel

data

Persamaan di atas merupakan model regresi linier berganda yang melibatkan beberapa variabel bebas dan satu variabel terikat. Tujuan estimasi model regresi linier berganda adalah untuk memprediksi parameter model regresi, yaitu nilai konstanta (intercept) dan koefisien regresi (slope). Dalam regresi data panel, tujuan yang sama tetap diinginkan, yaitu untuk memprediksi nilai intersep dan slope. Akan tetapi, penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan intersep dan slope yang berbeda untuk setiap entitas atau perusahaan dan setiap periode waktu. Estimasi model regresi data panel memerlukan asumsi terkait variabel intersep, slope, dan nuisance. Menurut Widarjono (2007), terdapat beberapa kemungkinan yang muncul akibat asumsi terkait variabel *intersep, slope, dan disruption*.

1. Asumsi dalam model ini adalah intersep dan slope tetap konstan lintas periode waktu dan untuk setiap entitas/perusahaan. Perbedaan nilai intersep dan slope dijelaskan oleh variabel nuisance (residual). 2. Pada model ini diasumsikan bahwa slope tetap konstan untuk setiap entitas/perusahaan, tetapi nilai intersepanya berbeda antar entitas/perusahaan

3. Asumsi pada model ini adalah slope tetap konstan untuk setiap entitas/perusahaan, tetapi nilai intersepnya dapat berbeda baik antar waktu maupun antar individu.
4. Pada model ini diasumsikan bahwa nilai intersep dan slope berbeda antar individu, tetapi tetap konstan lintas periode waktu.
5. Asumsi pada model ini adalah bahwa nilai intersep dan slope berbeda antar waktu dan antar individu

Dari berbagai kemungkinan yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa model atau teknik yang dapat digunakan dalam regresi data panel. Akan tetapi, dalam banyak literatur, hanya asumsi pertama hingga ketiga saja yang sering dirujuk dalam pembentukan model regresi data panel. Menurut Widarjono (2007, 251), terdapat tiga teknik atau model yang sering digunakan dalam estimasi parameter dengan menggunakan data panel, yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model (Widarjono, 2007, p. 251).

#### *1. Common Effect Model atau Pooled Least Square (PLS)*

Common effect model merupakan salah satu pendekatan sederhana dalam model panel, yang menggabungkan data time series dan cross section. Dalam model ini, tidak ada perhatian khusus terhadap waktu atau dimensi individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data tetap konsisten di berbagai periode waktu. Estimasi model dengan pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ordinary least square (OLS).

#### *2. Fixed Effect Model*

Pendekatan model Fixed Effect melibatkan asumsi bahwa intersep (konstanta) setiap individu berbeda, sedangkan slope (koefisien regresi) antar individu tetap sama. Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar individu. Dalam model Fixed Effect, perbedaan antar individu dapat diakomodasi melalui perbedaan intersep. Estimasi data menggunakan pendekatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik variabel dummy. Untuk menangkap perbedaan intersep antar data, digunakan pendekatan estimasi yang dikenal dengan teknik Least Squares. 23 Dummy Square Variable (LSDV). Model Fixed Effect mampu mengatasi perbedaan tersebut karena model ini memungkinkan terjadinya perubahan pada masing-masing individu (i) dan periode waktu (t). Model Fixed Effect sebenarnya mirip dengan regresi yang

menggunakan variabel dummy sebagai variabel independen, sehingga dapat diestimasi menggunakan model OLS.

### 3. Model Random Effect

Dalam pendekatan Random Effect, diasumsikan bahwa setiap perusahaan memiliki intersep yang berbeda-beda yang merupakan variabel acak atau stokastik. Model ini sangat berguna ketika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel dipilih secara acak dan mewakili populasi. Teknik ini juga mempertimbangkan kemungkinan korelasi galat lintas cross section dan time series. Model Random Effect digunakan untuk mengestimasi data panel di mana variabel gangguan dapat saling berhubungan dari waktu ke waktu dan antar individu. Dalam model ini, perbedaan intersep diakomodasi oleh masing-masing suku galatnya. Model ini juga dikenal sebagai error component model (ECM) atau generalized least square (GLS). Model Random Effect ini mengasumsikan bahwa rata-rata efek data *cross section* dan time series terwakili dalam intersep.

## C. PEMBAHASAN

Memang, pertumbuhan ekonomi yang berpihak pada kaum miskin seharusnya dapat membantu mengurangi kemiskinan. Namun, dalam kasus Provinsi Sulawesi Selatan, meskipun angka kemiskinan relatif lebih rendah dari angka rata-rata nasional, jumlah penduduk yang besar dan kondisi pertambangan yang potensial dapat menyebabkan angka kemiskinan yang tinggi. Pertambangan seperti batu bara, gas alam, dan minyak bumi dapat menjadi sumber daya alam yang berharga dan berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, terkadang distribusi kekayaan dan manfaat yang tidak merata dari sektor pertambangan dapat menyebabkan kesenjangan sosial dan meningkatnya ketimpangan pendapatan.

Peningkatan jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan setiap tahunnya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah daerah. Dalam upaya menekan jumlah penduduk miskin, Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan perlu merencanakan berbagai program dan kebijakan yang ditujukan untuk menanggulangi kemiskinan. Salah satu program yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan bantuan peralatan kerja kepada masyarakat melalui Dinas Koperasi. Program ini bertujuan untuk memberikan

dukungan kepada pelaku usaha kecil agar dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya.

Selain itu, Program PNPM Mandiri/PPMBK juga dapat menjadi salah satu strategi penanggulangan kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Program ini difokuskan pada penguatan masyarakat berbasis masyarakat dan pemberian dukungan dalam pengembangan usaha kecil. Dengan adanya program ini, diharapkan para pelaku usaha kecil dapat meningkatkan kemampuan dan kesempatan dalam mencari penghidupan yang lebih baik. Peningkatan pendidikan juga menjadi aspek penting dalam penanggulangan kemiskinan. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dapat melaksanakan program-program yang mendukung akses pendidikan yang lebih baik, seperti beasiswa atau program bantuan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin. Dengan peningkatan pendidikan, diharapkan masyarakat dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan mereka.

Selain pendidikan, kemiskinan juga erat kaitannya dengan kesehatan. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan perlu memperhatikan akses layanan kesehatan yang terjangkau dan bermutu bagi masyarakat miskin. Program kesehatan seperti jaminan kesehatan atau program bantuan kesehatan dapat membantu masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan kesehatannya. Penting bagi pemerintah daerah untuk merencanakan dan melaksanakan program tersebut dengan baik serta memastikan adanya pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

#### 1) Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Inklusif *Pro Poor Growth* di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2022

Indeks pertumbuhan pro-masyarakat miskin (IGp) digunakan untuk mengukur sejauh mana pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menguntungkan masyarakat miskin. IGp memperhitungkan perubahan dalam distribusi pendapatan, sehingga dapat menunjukkan apakah pertumbuhan ekonomi bersifat adil atau hanya menguntungkan kelompok tertentu.

IGp akan digunakan untuk menganalisis apakah pertumbuhan ekonomi inklusif bersifat pro-poor atau tidak. Dalam pengukuran ini, perubahan distribusi pendapatan dan sejauh mana masyarakat miskin memperoleh manfaat dari pertumbuhan tersebut akan dipertimbangkan. Apabila IGp menunjukkan peningkatan pendapatan yang signifikan bagi masyarakat miskin, maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut pro-poor. Selanjutnya, hasil IGp akan dibandingkan dengan indeks Gini (Gg) untuk mengetahui hakikat pertumbuhan ekonomi inklusif. Indeks Gini digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan di suatu wilayah. Dengan membandingkan IGp 33 dengan Gg, dapat diketahui apakah pertumbuhan ekonomi inklusif juga mampu menurunkan ketimpangan pendapatan secara signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang efektivitas pertumbuhan ekonomi inklusif dalam mengurangi kemiskinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kebijakan bagi pemerintah daerah dalam merencanakan dan melaksanakan strategi pembangunan yang lebih inklusif, sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi yang berdampak positif bagi masyarakat yang berada dalam kemiskinan.

Tabel 3 Hasil Pertumbuhan Ekonomi Pro-Poor Growth dalam Penanggulangan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2022

District/city	Year					
	2017			2018		
	IGp	Gg	Ket	IGp	Gg	Inf
Ogan Komering Ulu	0.06	0.03	PPG	0.03	0.04	Not yet PPG
Ogan Komering Ilir	0.03	0.03	PPG	0.02	0.03	Not yet PPG
Muara Enim	9.3	0.06	PPG	0.02	0.05	Not yet PPG
Lahat	9.16	0.02	PPG	0.04	0.04	PPG
Musi Rawas	9.16	0.04	PPG	0.02	0.04	Not yet PPG
Musi Banyuasin	9.23	0.01	PPG	0.01	0.02	Not yet PPG
Banyuasin	9.18	0.03	PPG	0.03	0.03	PPG
Ogan Komering Ulu Selatan	9.04	0.03	PPG	0.04	0.03	PPG
Ogan Komering Ulu Timur	9.35	0.03	PPG	0.01	0.04	Not yet PPG
Ogan Ilir	9.25	0.03	PPG	0.03	0.03	Not yet PPG

Empat Lawang	9.15	0.02	PPG	0.01	0.02	Not yet PPG
Pali	9	0.04	PPG	0.03	0.04	Not yet PPG
Musi Rawas Utara	9.18	0.02	PPG	0	0.02	Not yet PPG
Palembang	9.59	0.05	PPG	0.02	0.03	Not yet PPG
Prabumulih	9.45	0.04	PPG	0.02	0.03	Not yet PPG
Pagar Alam	9.07	0.03	PPG	0.05	0.02	PPG
Lubuk Linggau	9.49	0.04	PPG	0.02	0.03	Not yet PPG

District/city	Year					
	2019			2020		
	Igp	Gg	Ket	Igp	Gg	Inf
Ogan Komering Ulu	-0.02 3	0.005	Anti PPG	-0.154	0.012	Anti PPG
Ogan Komering Ilir	-0.02 8	0.081	Anti PPG	-0.005	0.027	Anti PPG
Muara Enim	-0.03 0	0.042	Anti PPG	0	0.051	Not yet PPG
Lahat	-0.03 4	- 0.042	PPG	-0.585	0.032	Anti PPG
Musi Rawas	-0.02 8	0.028	Anti PPG	-0.085	0.012	Anti PPG
Musi Banyuasin	-0.02 6	0.044	Anti PPG	-0.027	0.023	Anti PPG
Banyuasin	-0.02 8	0.027	Anti PPG	-0.074	0.027	Anti PPG
Ogan Komering Ulu Selatan	-0.02 8	- 0.109	PPG	-0.024	0.016	Anti PPG
Ogan Komering Ulu Timur	0	0.045	Belum PPG	0	0.039	Not yet PPG
Ogan Ilir	-0.03 3	0.034	Anti PPG	-0.306	0.028	Anti PPG
Empat Lawang	-0.02 5	- 0.275	PPG	-0.056	-0.002	Not yet PPG

Pali	-0.02 5	- 0.275	Belum PPG	0.008	0.005	PPG
Musi Rawas Utara	-0.04 3	0.025	Anti PPG	-0.080	0.013	Anti PPG
Palembang	-0.02 7	0.003	Anti PPG	1.233	0.017	PPG
Prabumulih	-0.02 7	- 0.021	Belum PPG	0.825	0.012	PPG
Pagar Alam	-0.05 4	- 0.029	Belum PPG	-0.106	0.030	Anti PPG
Lubuk Linggau	-0.02 5	- 0.002	Belum PPG	0.055	0.016	PPG

District/city	Year		
	2021		
	Igp	Gg	Ket
Ogan Komering Ulu	0.015	0.042	Not yet PPG
Ogan Komering Ilir	0.081	0.045	PPG
Muara Enim	0	0.070	Not yet PPG
Lahat	-0.00 0	0.052	Anti PPG
Musi Rawas	-0.00 4	0.029	Anti PPG
Musi Banyuasin	0.011	0.032	Not yet PPG
Banyuasin	0.001	0.041	Not yet PPG
Ogan Komering Ulu Selatan	-0.00 1	0.023	Anti PPG
Ogan Komering Ulu Timur	-0.00 7	0.047	Anti PPG
Ogan Ilir	-0.00 9	0.041	Anti PPG
Empat Lawang	-0.00	0.008	Anti PPG

	9		
Pali	-0.00 6	0.027	Anti PPG
Musi Rawas Utara	-0.01 9	0.033	Anti PPG
Palembang	-0.00 3	0.038	Anti PPG
Prabumulih	-0.00 3	0.032	Anti PPG
Pagar Alam	-0.02 6	0.035	Anti PPG
Lubuk Linggau	-0.00 1	0.029	Anti PPG

Sumber: Penulis

Pada tahun 2017 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan cenderung berpihak pada masyarakat miskin (PPG), artinya masyarakat miskin yang merasakan manfaat dari pertumbuhan tersebut. Namun, pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, indeks PPG tidak melebihi nilai koefisien Gini (Gg), yang mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan daerah koefisien Gini yang belum mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Selama kurun waktu tahun 2018 sampai dengan tahun 2021, pertumbuhan ekonomi yang berpihak pada masyarakat miskin belum merata dalam menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

Walaupun nilai indeks PPG lebih besar dari nol atau positif, tetapi tidak melebihi nilai pertumbuhan aktual (Gg). Hal ini menunjukkan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi lebih dirasakan oleh penduduk tidak miskin, sehingga kesenjangan antara penduduk miskin dan tidak miskin semakin besar. Walaupun terjadi penurunan angka kemiskinan, tetapi belum dapat dikategorikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang pro rakyat miskin secara keseluruhan. Pada tahun 2019, 2020, dan 2021, keadaannya masih serupa, bahkan ada daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi anti PPG. Pertumbuhan ekonomi anti PPG artinya pertumbuhan tersebut tidak menguntungkan

penduduk miskin dan hanya dinikmati oleh kelompok penduduk lainnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan angka kemiskinan. Analisis ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat keberpihakan pertumbuhan ekonomi kepada penduduk miskin di beberapa daerah di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2017, tetapi pada periode berikutnya terdapat daerah yang belum mencapai pertumbuhan ekonomi inklusif secara keseluruhan. Untuk meningkatkan efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam penanggulangan kemiskinan, perlu dilakukan upaya yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam melaksanakan kebijakan dan program pertumbuhan yang berpihak pada masyarakat miskin, lebih berkeadilan dan berdampak positif terhadap penduduk miskin di seluruh wilayah Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2021

District/city	Total Percentage of Poor Population by District/City (People)					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Ogan Komering Ulu	12.95	12.61	12.77	12.75	12.62	11.61
Ogan Komering Ilir	15.75	15.28	15.01	14.73	14.68	13.23
Muara Enim	13.19	12.56	12.41	12.32	12.32	11.12
Lahat	16.81	16.15	15.92	15.95	16.46	15.61
Musi Rawas	14.24	13.76	13.37	13.5	13.89	13.34
Musi Banyuasin	16.75	16.52	16.41	16.13	15.84	15.19
Banyuasin	11.47	11.32	11.33	11.17	10.75	10
Ogan Komering Ulu Selatan	10.98	10.64	10.53	10.85	11.12	10.56
Ogan Komering Ulu Timur	11	10.57	10.43	10.43	10.6	10.05
Ogan Ilir	13.58	13.19	13.31	13.36	13.82	12.33
Empat Lawang	12.44	12.25	12.3	12.63	13.35	12.03
Pali	14.53	13.81	13.47	12.62	12.91	11.76
Musi Rawas Utara	19.49	19.12	19.12	19.47	20.11	18.45
Palembang	11.4	10.95	10.9	10.89	11.34	10.48
Prabumulih	11.42	11.39	11.61	11.59	12.2	11.28

Pagar Alam	8.89	8.77	8.9	9.07	9.4	8.47
Lubuk Linggau	13.12	13.02	12.95	12.71	13.23	12.68

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2024

Selama kurun waktu tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 terjadi variasi hasil pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2017 seluruh kabupaten/kota di provinsi tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang bersifat pro poor growth (PPG) artinya pertumbuhan ekonomi berhasil mengatasi jumlah penduduk miskin dan angka kemiskinan dengan baik. Namun pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 terjadi perubahan dimana sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang belum PPG bahkan ada yang anti PPG. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada kurun waktu tersebut belum mampu mengatasi angka kemiskinan dari tahun sebelumnya sehingga masih ada kabupaten/kota yang pertumbuhan ekonominya belum PPG.

Pertumbuhan ekonomi yang bersifat PPG dalam menurunkan jumlah penduduk miskin dan angka kemiskinan biasanya terjadi pada daerah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Namun secara keseluruhan selama periode pengamatan tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan belum dapat dikatakan bersifat PPG dalam menurunkan jumlah penduduk miskin dan angka kemiskinan. Hasil indeks PPG menunjukkan bahwa secara rata-rata pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan belum mampu menurunkan jumlah penduduk miskin dan angka kemiskinan secara signifikan. Faktor-faktor seperti ketimpangan distribusi pendapatan, minimnya akses terhadap peluang ekonomi, dan minimnya investasi pada sektor yang dapat menguntungkan masyarakat miskin dapat menjadi penyebabnya.

Pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan perlu melakukan evaluasi dan analisis mendalam untuk memahami penyebab kegagalan pencapaian pertumbuhan ekonomi inklusif yaitu PPG. Diperlukan langkah kebijakan yang lebih tepat dan efektif untuk menanggulangi kemiskinan, antara lain dengan meningkatkan akses pendidikan, memperkuat sektor ekonomi yang berpotensi menurunkan angka kemiskinan, dan memperhatikan pemerataan distribusi pendapatan. Diperlukan upaya yang menyeluruh dan terpadu antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta

untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan serta menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

## **2) Hasil Analisis Data**

### **a) Pemilihan Spesifikasi Model.**

Ada tiga metode untuk mengestimasi parameter dalam analisis model regresi data panel, yaitu common effect model, fixed effect model, dan random effect model. Uji Chow dan Uji Hausman digunakan untuk menentukan model mana yang paling tepat untuk digunakan.

#### **1. Uji Chow**

Untuk memutuskan apakah akan menggunakan efek umum atau efek tetap, uji Chow diterapkan. Menurut temuan dalam lampiran 2, probabilitas F adalah  $0,02 < \text{level riil } 0,05$ . Jadi model yang digunakan adalah model efek tetap, dan  $H_0$  ditolak. Untuk memutuskan apakah akan menggunakan efek umum atau efek tetap, uji Chow diterapkan. Menurut temuan dalam lampiran 2, probabilitas F adalah  $0,02 < \text{level riil } 0,05$ . Jadi model yang digunakan adalah model efek tetap, dan  $H_0$  ditolak.

#### **2. Tes Hausman**

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah menggunakan pendekatan efek tetap atau pendekatan efek acak. Berdasarkan lampiran 3, hasil menunjukkan bahwa probabilitas chi kuadrat adalah  $0,0269 < \text{taraf nyata } 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, dalam hal ini model efek tetap merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam persamaan ini.

#### **3. Uji Pengganda Lagrange**

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk mengetahui penggunaan metode antara random effect atau common effect. Berdasarkan lampiran 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai prob 39. Nilai Breusch-Pagan sebesar  $0,0172 < \alpha 0,05$ , sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menurut uji Lagrange Multiplier, model yang paling tepat digunakan dalam pengujian data panel adalah dengan menggunakan model fixed effect. Dari kedua uji pemilihan model di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model Fixed Effect lebih baik daripada model random effect dan common effect.

### 3). *Classical Assumption Test*

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui sebaran data residual pada persamaan yang digunakan. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah yang memiliki residual dan sebaran normal. Berdasarkan lampiran 5, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Prob. JarqueBera sebesar 2,14 dengan P-Value (Probabilitas) sebesar 0,341 > taraf nyata 0,05. Dengan demikian dapat diartikan bahwa residual dapat dikatakan berdistribusi normal.

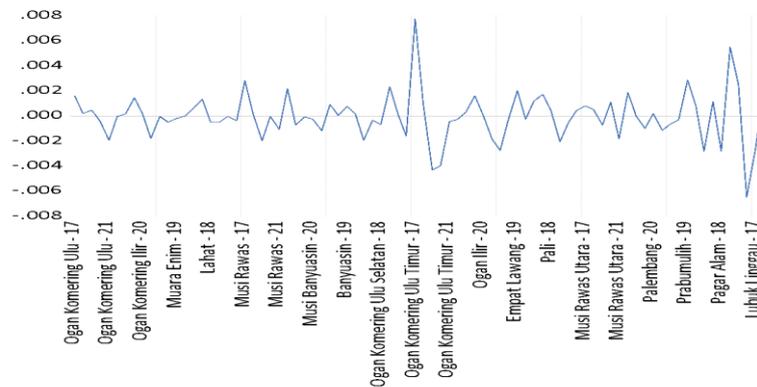
#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat variabel bebas yang memiliki pengaruh dengan variabel bebas lainnya dalam suatu model. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak terdapat multikolinearitas. Berdasarkan Lampiran 6, hasil Uji Multikolinearitas semua koefisien korelasi antar variabel bebas memiliki nilai lebih kecil dari 0,85. Artinya tidak terdapat multikolinearitas dalam model.

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji variasi varians residual antar periode pengamatan. Model regresi dengan varians residual yang sama atau periode pengamatan tambahan merupakan model regresi yang baik. Sehingga penelitian tersebut dikatakan sebagai model homoskedastisitas. 40 Berdasarkan lampiran 7, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Prob. F adalah 0,00 sedangkan Prob. Chi Square adalah 0,00. Keduanya lebih kecil dari taraf nyata, yaitu 0,05. Dengan demikian dapat diartikan bahwa model tersebut heteroskedastisitas.

Figure 1 *Heteroscedasticity Test Chart*



Source: Author

Berdasarkan data tersebut, terdapat indikasi heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini dapat dilihat dari nilai R-kuadrat yang tinggi (0,601338) dan probabilitas F-statistik yang sangat rendah (0,0000), yang menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang baik dan variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen.

#### 4). Pengujian Hipotesis

##### 1. T test

Berdasarkan lampiran 8, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial adalah sebagai berikut:

##### a. Variabel C (Konstanta)

Dapat disimpulkan bahwa variabel konstan (C) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (IGP) pada tingkat signifikansi yang ditentukan. Hal ini berdasarkan nilai t-Statistik sebesar 2,942470 dengan probabilitas 0,0045. Dalam uji t, jika probabilitas (nilai-p) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan (biasanya 0,05), maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, dalam analisis Anda, variabel konstan (C) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (IGP).

b. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

variabel Dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (IGP) pada taraf signifikansi yang telah ditetapkan. Hal ini berdasarkan nilai t-Statistik sebesar -2,799148 dengan probabilitas sebesar 0,0067. Pada uji t, apabila probabilitas (nilai p) lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan (umumnya 0,05), maka dapat dikatakan variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dengan demikian, pada analisis Anda, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (IGP).

c. GRDP variable

Dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (IGP) pada taraf signifikansi yang telah ditetapkan. Hal ini berdasarkan nilai t-Statistik sebesar 0,416103 dengan probabilitas sebesar 0,6787. Pada uji t, apabila probabilitas (nilai p) lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan (biasanya 0,05) maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dengan demikian, dalam analisis Anda, variabel PDRB tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (IGP).

d. RASIO\_GINI variable

Dapat disimpulkan bahwa variabel rasio gini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (IGP) pada tingkat signifikansi yang ditentukan. Hal ini berdasarkan nilai t-Statistik sebesar -0,692184 dengan probabilitas sebesar 0,4913. Dalam uji t, apabila probabilitas (nilai p) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan (biasanya 0,05), maka dapat dikatakan variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, dalam analisis Anda, variabel rasio gini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (IGP).

Dalam simpulan analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel konstan (C) dan indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap variabel dependen (IGP) pada tingkat signifikansi yang ditentukan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien yang memiliki t-statistik signifikan dan probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05). Di sisi lain, variabel PDRB dan rasio Gini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (IGP) pada taraf signifikansi yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari koefisien yang memiliki t-statistik yang tidak signifikan dan probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikansi. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian, variabel tetap (C) dan indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (IGP), sedangkan variabel PDRB dan rasio Gini tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

## 2. F test

Berdasarkan lampiran 9, berdasarkan hasil uji-F dengan F-Statistic sebesar 1,188950 dan Prob(F-statistic) sebesar 0,294320, dapat kita interpretasikan bahwa Prob(F-statistic) lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan (0,05). Oleh karena itu, hipotesis nol yang menyatakan bahwa semua koefisien regresi dalam model bernilai nol atau model tidak memiliki kemampuan untuk menerangkan variasi variabel dependen tidak dapat kita tolak. Dengan kata lain, hasil uji-F menunjukkan bahwa regresi model secara keseluruhan tidak memiliki kemampuan yang signifikan untuk menerangkan variasi variabel dependen. Artinya, variabel-variabel independen yang digunakan dalam model tidak secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Jadi, berdasarkan hasil uji-F, dapat disimpulkan bahwa model regresi panel yang digunakan dalam analisis tidak secara signifikan menerangkan variasi variabel dependen.

## 3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R-kuadrat) adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai R-kuadrat berkisar dari 0 hingga 1, di mana semakin dekat nilai R-kuadrat ke 1, semakin baik model tersebut dalam menjelaskan variasi dalam data. Ada beberapa nilai yang terkait dengan koefisien determinasi:

R-squared : 0.257907

Adjusted R-squared: 0.040987

Berdasarkan lampiran 9, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R-kuadrat (0,257907) menunjukkan bahwa model regresi panel yang digunakan dapat menjelaskan sekitar 25,79% variasi variabel dependen (IGP). Artinya, sebagian besar variasi variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model. Namun, karena model regresi panel memiliki lebih dari satu variabel, penting juga untuk mempertimbangkan nilai R-kuadrat yang Disesuaikan. Nilai R-kuadrat yang Disesuaikan (0,040987) memperhitungkan jumlah variabel independen dan jumlah observasi dalam model, sehingga memberikan ukuran yang lebih konservatif tentang seberapa baik model menjelaskan variasi dalam data. Nilai R-kuadrat yang Disesuaikan yang rendah menunjukkan bahwa model mungkin tidak memiliki kecocokan yang baik dengan data. Sebagai kesimpulan, koefisien determinasi yang diperoleh menunjukkan bahwa model regresi panel hanya dapat menjelaskan sebagian kecil variasi variabel dependen (IGP) dalam data, dan ada faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam model yang memengaruhi variabel dependen.

#### **D. KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil indeks PPG menunjukkan bahwa secara rata-rata pertumbuhan ekonomi di 17 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan belum dapat dikategorikan sebagai PPG dalam menurunkan jumlah penduduk miskin dan angka kemiskinan selama periode pengamatan tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Dalam kurun waktu 2017-2021, pertumbuhan ekonomi yang pro rakyat miskin belum merata dalam menurunkan angka kemiskinan di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan dalam penyaluran manfaat pertumbuhan ekonomi, dimana sebagian daerah dapat mengalami penurunan angka kemiskinan yang signifikan, sedangkan sebagian daerah lainnya tidak mengalami perubahan atau bahkan terjadi peningkatan angka kemiskinan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk memperbaiki penyaluran manfaat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pengaruh positifnya terhadap penanggulangan kemiskinan di seluruh wilayah.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji T (Signifikansi Parsial), variabel konstan (K) dan indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki pengaruh

signifikan terhadap variabel dependen (IGP) pada taraf signifikansi yang ditetapkan. Sementara itu, variabel PDRB dan rasio Gini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IGP. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel konstan (K) dan indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien pertumbuhan pro-poor dalam penanggulangan kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Namun, variabel PDRB dan rasio Gini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien pertumbuhan pro-poor dalam penanggulangan kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis Uji F (Signifikansi Simultan), hal ini berarti bahwa variabel-variabel yang diuji secara bersama-sama (seperti variabel tetap, IPM, PDRB, dan Gini ratio) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (IGP) dalam penanggulangan kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan kata lain, hubungan antar variabel tersebut tidak dapat dikatakan signifikan secara statistik dalam konteks penanggulangan kemiskinan di provinsi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Agus, Widarjono. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia FE UII.

Azizah, E. W., Sudarti, S., & Kusuma, H. (2018). Pengaruh pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 167-180.

Bahansubu, F. G., Bado, B., & Samsir, A. (2019). ANALISIS KUALITAS PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).

Cahyadi, N. M. A. K. (2017). Analisis Pro-Poor Growth Dalam Menurunkan Kemiskinan, Disparitas Pendapatan, Dan Penyerapan Tenaga Kerja Dan Variabel-Variabel Yang Mempengaruhinya Di Provinsi Bali (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Ferezagia, DV (2018). Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1).

Hartati, Y. S. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 79-92.

BPS. 2024. Diakses pada 13 November 2024

[https://sumsel.bps.go.id/indicator/23/604/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupa ten-kota.html](https://sumsel.bps.go.id/indicator/23/604/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupa%20ten-kota.html)

BPS. 2024. Diakses pada 13 November 2024

[https://sumsel.bps.go.id/indicator/23/802/1/penduduk-menurut-status-kemiskinan-dan-ka b-kota.html](https://sumsel.bps.go.id/indicator/23/802/1/penduduk-menurut-status-kemiskinan-dan-ka%20b-kota.html)

BPS. 2024. Diakses pada 13 November 2024.

<https://sumsel.bps.go.id/indicator/26/209/1/indeks-pembangunan-manusia.html>

Nachrowi, D.N. dan H. Usman (2002). Penggunaan Teknik Ekonometrika. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2016-2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 953-960.

Padriyansyah, P. (2015). Analisis Penerapan Dan Perkembangan Pro-Poor Budgeting Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2009-2013. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 6(2), 20-31.

Prodi, A. S., Keselamatan, T., Tri, K., & Nasional, T. (2023). PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SUMATERA SELATAN. In *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial* (Vol. 2, Issue 1).

Suryani, A. (2023). PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN

EKONOMI DI PROVINSI SUMATERA SELATAN. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH)*, 2(1), 48-56.

Utama, Suyana. (2007). Buku ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.